

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN DAKWAH K.H.**  
**MUSTOFA BISRI**  
**DALAM BUKU *MEMBUKA PINTU LANGIT***

**A. Analisis Terhadap Pemikiran Dakwah K.H. Mustofa Bisri**

Setelah mengetengahkan pemikiran dakwah K.H. Mustofa Bisri dalam buku *Membuka Pintu Langit* pada bab tiga, maka peneliti hendak menganalisis pemikirannya. Adapun dalam analisis peneliti menggunakan *content analysis*. Moleong (2013: 220) mengutip pendapat Weber bahwa kajian isi dalam metodologi penelitian dengan memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen. *Content analysis* dipilih peneliti untuk menemukan tanda komunikasi di sebuah teks dalam buku *Membuka Pintu Langit*. Sehingga terumus pemikiran K.H. Mustofa Bisri dalam sub bab berikut. Peneliti memberi batasan pada term-term dakwah ditinjau berdasarkan unsur-unsur dakwah.

Maka tidak salah jika dipastikan pemikiran dakwah K.H. Mustofa Bisri memiliki kecenderungan pada paradigma kultural. Paradigma kultural (Ismail, 2011: 243) menempatkan Islam sebagai agama universal, artinya terbuka untuk ditafsirkan sesuai

konteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya.

### **1. Analisis pemikiran K.H. Mustofa Bisri tentang subjek dakwah (*da'i*)**

Mengenai *da'i*, berikut kriteria dan kritiknya K.H. Mustofa Bisri. Gus Mus mengupas tentang NU, Kiai-Kiai, Dan “Kue” “Kiai-Kiai Pun Mulai Minta Bagian”, Gaya, Cara Hidup Dan Cinta Berlebihan, hingga Kiai dan Ulama. Ketiga itu merupakan kegelisahan Gus Mus terhadap dinamika kultural yang terjadi negeri ini.

Yahya C. Tsaqif keponakan Gus Mus menuturkan bahwa, meskipun paman seorang *da'i* besar tapi beliau tidak pernah menghiasi diri dengan jas tutup atau jubah Arab. Beliau mencukupkan diri dengan hem biasa atau paling banter baju takwa. Menyampaikan *ridaa'* di pundak pun tidak, apalagi kalungan tasbih. Hanya sorban diikatkan di kepala (sutrisno, 2012: 111).

*Da'i* dalam konsep Gus Mus mengambil beberapa sampel dari realitas yang terjadi saat itu. Dalam pembahasan tersebut dikisahkan mengenai NU, Kiai-Kiai, Dan “Kue” “Kiai-Kiai Pun Mulai Minta Bagian”, Gaya, Cara Hidup Dan Cinta Berlebihan, Hingga Kiai dan Ulama. Itu semua merupakan kegelisahan Gus Mus mengenai *da'i* yang di bahas dalam buku *Membuka Pintu Langit*.

Semua itu merupakan representasi dari beberapa *da'i* terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. NU digambarkan oleh Gus Mus bahwa ada oknum NU, memanfaatkan NU sebagai kendaraan dimana ketika tokoh politik/ unsur politik maka disitulah ada uang, maka sebagian *da'i* mau bekerja. Dan itu kemungkinan juga dilakukan oleh organisasi sosial lainnya. Bahkan kita juga melihat saat ini banyak muncul *da'i* yang bertarif atau menonjolkan duniawi.

Mujiburrahman (2008: 231) mengutip pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa ada dua belas kriteria *dai/* ulama' yang baik, atau yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai 'ulama' akhirat'. Sedangkan ulama' yang memiliki watak sebaliknya disebutnya sebagai ulama 'dunia' atau 'ulama' buruk'. Kriteria itu adalah (1) dia tidak menggunakan ilmunya untuk kepentingan duniawi; (2) perkataanya tidak bertentangan dengan perbuatan; (3) dia menggunakan ilmu yang mendorong orang untuk taat kepada Tuhan, bukan ilmu yang membuat orang sibuk dengan perdebatan; (4) dia cenderung hidup sederhana dalam makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan; (5) dia menjahui para sultan/ penguasa; (6) dalam memberikan fatwa, dia hati-hati, tidak tergesa-gesa; (7) dia mencurahkan sebagian besar perhatiannya pada pembersihan hati, pengendalian hawa nafsu dan memusatkan ingatan

kepada Allah; (8) dia sangat berusaha untuk terus meningkatkan keyakinan pada Allah; (10) perhatiannya dicurahkan pada ilmu tentang amal baik manusia, terutama bagaimana menghindari godaan-godaan batin yang merusak amal; (11) dia berpegang teguh pada mata batinnya dan kebeningan hatinya, bukan semata pada buku dan tulisan; (12) dia sangat berhati-hati dengan hal-hal baru yang tidak pernah dikerjakan oleh nabi dan para sahabat.

Menjadi *da'i* tidak mudah di zaman sekarang. Karena *da'i* harus memiliki wawasan luas, karena masyarakat sudah semakin terdidik. Ini menunjukkan tantangan bagi *da'i* ketika mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, *da'i* dapat bergerak diranah kebudayaan atau di ranah kekuasaan. Tampaknya *da'i* kebanyakan bergerak dibidang kebudayaan. Mereka umumnya berkerja sebagai pendidik di pondok pesantren dan madrasah atau penceramah pengajian. Dan juga ada *da'i* yang menjadi penulis buku keagamaan dan penggubah karya-karya seni. Seperti halnya yang dilakukan oleh K.H. Mustofa Bisri. Contoh lain seperti membangun sekolah Islam, Universitas, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya, merupakan kerja-kerja sosial budaya yang amat bernilai bagi kemajuan masyarakat Islam (Mujiburrahman, 2008: 234).

Maka Gus Mus menekankan bahwa *da'i* seharusnya menekankan pada akhirat dari pada dunia. Karena *da'i* yang mengikuti dunia maka pendapat keagamaannya cenderung subyektif atau condong mengikuti nafsu. Ketika *da'i* berorientasi akhirat, meskipun dunia sebagai medianya maka akan tetap berorientasi ke akhirat. Apabila Nabi mempunyai empat sifat utama, *da'i* seharusnya memiliki empat sifat tersebut. Karena *da'i* sejati, *da'i* pewaris Nabi dan akan selalu dirindukan oleh manusia.

*Da'i* yang ideal menurut Gus Mus adalah *da'i* yang memiliki kriteria kesederhanaan. Artinya *da'i* yang jauh dari kesederhanaan akan ada orientasi ke dunia. Tetapi dalam buku *Membuka Pintu Langit* yang di bahas oleh Gus Mus lebih condong pada *tawasut*/ moderat. Moderat merupakan sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrem.

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siraj, M.A., mengatakan bahwa tiga hal penting yang menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif. Bagi muslim, keimanan yang hanya dibalut dengan simbol-simbol tidaklah cukup. Orang yang telah beriman harus di sempurnakan dengan amal ibadah yang

baik, serta perilaku terpuji (*akhlaq al-karimah*) (Idahram, 2011: 11).

Gus Mus dalam bukunya *Sang Pemimpin* mengatakan bahwa seorang *da'i*/ ulama itu adalah pemimpin. Maka seharusnya meniru apa yang telah di contohkan Nabi Muhammad. Berikut pernyataan Gus Mus tentang seharusnya *da'i*:

“Muhammad, Sang Pemimpin Agung dengan penuh perhatian dan sangat menyayangi umatnya, itu sangat menderita bila melihat ada di antara umatnya yang menderita. Karena itu seluruh hidupnya dikhidmahkan untuk memikirkan dan memperjuangkan agar tak ada satu pun di antara umatnya yang menderita. Yang lapar beliau beri makan; yang telanjang beliau beri pakaian; yang bodoh beliau didik; yang lupa beliau ingatkan; yang bengkok beliau luruskan; yang tertindas beliau bela; yang susah beliau hibur; demikian seterusnya hingga yang paling pokok dan penting: menyeru mereka yang menunjukkan gejala akan *ngloyor* ke neraka, diajak kembali ke jalan yang benar, ke surga,” tutur Gus Mus dalam buku “Sang Pemimpin” (Bisri, 2016: 5).

Pernyataan Gus Mus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa itulah langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mengajak sasaran dakwah (*mad'u*) dalam mengajarkan kasih sayang kepada umatnya. Melalui ungkapan tersebut Gus Mus

mengharapkan *da'i* saat ini melakukan hal yang pernah di contohkan oleh Rasulullah. Dengan sikap kasih sayang terhadap umatnya. Karena Islam *rahmatan lil alamin*.

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*, artinya Islam merupakan agama peradaban yang memberi rahmat bagi alam semesta. Maka dengan misi inilah Allah mengutus Rasulnya, Muhammad Saw. Sebagaimana dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107.


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya’:107) (Kementrian Agama RI, 2015: 508).

*Da'i* berhubungannya erat dengan sosial umat. Yaitu melakukan hubungan sosial yang diikat kesadaran akan pentingnya memahami Islam. Umat menyadari bahwa pemimpin atau *da'i* menjadi sumber sosialisasi ajaran Islam di kalangan umat Islam (Jurdi, 2010: 56).

*Da'i* adalah pemimpin yang tingkah lakunya tidak menyimpang dari “poros” kebenaran yang diwahyukan agama, pemimpin yang menjunjung tinggi moralitas (*akhlak*), pemimpin yang senantiasa berbuat adil,

pemimpin yang menyejukkan dan pemimpin yang membahagiakan. Suatu komunitas menjadi “sakit” selalu saja relevan dengan konteks kepemimpinan, bahwa mereka menjadi “sakit” bukan karena mereka tidak berbuat sesuatu agar “penyakitnya” sembuh, tetapi sakitnya suatu masyarakat lebih disebabkan oleh kepemimpinan.

Setiap komunitas, masyarakat bangsa, dan negara selalu mendambakan sosok pemimpin yang ideal. Pemimpin ideal itu dalam Islam adalah pemimpin yang dianggap paling autentik adalah ulama, cendekiawan, ustadz, dalam hal ini Taufik Abdullah melukiskan tentang kepemimpinan demikian;

“...ulama, sang “ilmuan” yang tahu hukum, dan orang saleh, yang diteladani dengan peranan sebagai “guru” (yang mengajarkan “sepotong ayat”), mubaliq, dan *da'i* (yang mengingatkan umat agar selalu mengikuti “jalan yang lurus”) serta “penyelenggara upacara keagamaan” (yang membahasakan doa dan *talqin*). Ulama adalah pemimpin umat yang mendapat pengakuan sosial-betapa pun kecil dan terbatasnya ruang lingkup komunitas yang mengakui hal itu. Dialah yang selalu menjaga keutuhan “tali Allah”, yang mengikat manusia dengan *Al Khalik* dan antara sesama manusia (Jurdi, 2010: 61-62).

Fenomena sikap kiai kiai yang pandai membuat kalkulasi serta gaya dan cara hidup yang berlebihan membuat K.H. Mustofa Bisri gerah. Ini menunjukkan kurang 'perasaan' karena orang di Indonesia juga masih banyak hidup di garis kemiskinan. Ini yang menunjukkan kekecewaan Gus Mus karena hal tersebut dilakukan oleh seorang kiai. Mengingat kiai di mata masyarakat identik dengan 'agama'. Jika sudah begitu, janganakan mengikuti apa yang didakwahkan, mungkin bersimpati saja tidak. Realitas ini menunjukkan bahwa kurangnya *da'i* untuk menarik simpati *mad'u*-nya. Kalau *da'i* kurang simpati terhadap *mad'u* bagaimana *da'i* membawa empati pada *mad'u*-nya.

Prof. DR. Anwar Arifin (2011: 78) mengutip pendapat Freud mengatakan bahwa empati adalah memahami orang lain, yang tidak mempunyai arti emosional, bagi kita. Sementara itu, dalam dakwah kemampuan memproyeksikan diri sendiri ke dalam titik pandang orang lain memberi peluang kepada seorang *da'i* atau mubaligh untuk berhasil dalam dakwahnya. Akan tetapi menempatkan diri sendiri sebagai orang lain itu memang sangat sulit. Justru empati dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh seorang *da'i* melalui interaksi sosial secara berulang-ulang. Dengan demikian, empati

dalam dakwah adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seorang muballigh tentang diri dan tentang orang lain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi antarpersona (Arifin, 2011: 78-79).

Dari paparan tersebut Gus Mus memberi solusi pemikiran terhadap realitas yang terjadi saat itu, dan bahkan hingga kini juga masih terjadi. Oleh karenanya Gus Mus mengajak pada semuanya untuk meningkatkan kesalehan secara *muttaqi* (hamba yang bertakwa) yang mencakup kesalehan secara ritual maupun secara sosial. Yaitu bercermin pada Rasulullah yang menanamkan kepribadian penyayang, rendah hati sebagai pemimpin sekaligus sikap, gaya hidup sederhananya. Gus Mus mencontohkan kiai-kiai yang mencontoh pribadi Rasulullah seperti Kiai Abdul Hamid Psuruan, Kiai Arwani Kudus, Kiai Abdullah Salam Kajen Pati, dan Kiai Dimyanthi dari Banten.

Memang tidak mudah untuk bersikap biasa; terutama bagi mereka yang terlalu ingin menjadi luar biasa atau mereka yang tidak tahan dengan 'keluarbiasaan'. Apalagi sering kali masyarakat juga ikut 'membantu' mempersulit orang istimewa untuk bersikap biasa. Orang yang semula biasa dan sederhana; ketika

nasib baik mengistimewakannya menjadi pemimpin misalnya tokoh berilmu berada atau berpangkat atau terkenal, biasanya masyarakat di sekelilingnya pun mengelu-elukannya sedemikian rupa, sehingga yang bersangkutan terlena dan menjadi tidak istimewa. Keistimewaan orang istimewa terutama terletak pada kekuatannya untuk tidak terlena dan terpengaruh oleh keistimewaan itu. Keistimewaan khalifah Allah terutama terletak pada kekuatan untuk tidak terlena dan terpengaruh oleh kekhalifahannya, mampu menjadi hamba Allah (Bisri, 2016: 50).

## **2. Analisis pemikiran K.H. Mustofa Bisri tentang Objek Dakwah (*Mad'u*)**

Problematika dakwah yang semakin kompleks, hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris dimana kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan. Masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik (Basit, 2006: 3).

Sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya Gus Mus menggaris bawahi perihal (*mad'u*) masyarakat yang didominasi oleh manusia yang cenderung individualis, materialistik, dan hedonisme

(mementingkan diri sendiri untuk dunia). Artinya di dominasi oleh orang-orang yang justru tambah materialistik dari pada zaman dahulu, karena akibat dari kemajuan teknologi.

Lunturnya kesadaran masyarakat Indonesia saat ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Terbukti manusia saat ini lebih individualisme, serta bergaya hidup mewah. Manusia memang makhluk materi, tetapi bukan unsur materi saja yang membentuk manusia. Ada nurani, rohani, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dengan kemenangan materi, maka unsur lain yang membentuk kesempurnaan manusia menjadi terabaikan, sehingga sebetulnya hampir tidak ditemukan perbedaan yang mendasar antara manusia dan binatang dalam perilakunya. Jika kemenangan materialismenya semakin menggila, maka derajat binatang bisa lebih tinggi dari manusia.

Orang mendirikan sekolah bukan untuk menjadikan kualitas SDM Indonesia sebagai tujuan, tetapi untuk sarana mencari materi. Sekolah menjadi bisnis kesuksesan dan kegagalannya dihitung berdasarkan standar materi. Konsentrasi manajemen sekolah bergeser dari pengembangan SDM menjadi bagaimana mendapatkan materi sebanyak mungkin.

Sampai-sampai orang bersedekah pun punya alasan dan tujuan materi. Padahal, sedekah adalah perintah Tuhan yang mestinya harus diniati ibadah. Soal Tuhan membalasnya pakai apa, kapan, dan bagaimana, itu mestinya diserahkan kepada Tuhan. Orang bersedekah supaya uang yang disedekahkannya bisa balik berlipat ganda.

(<http://jemarimahasiswa.blogspot.co.id/2016/04/masyarakat-indonesia-dalam-jejeratan.html> diakses tanggal 2 Mei 2017 pukul 7: 29 WIB).

Apa yang di sampaikan K.H. Mustofa Bisri tentang gagasan “masyarakat materialistik dan hedonistik”. Hal tersebut benar adanya. Berikut kalimat petikan yang di tulis oleh Gus Mus dalam buku “*Membuka Pintu Langit*”:

”Barangkali karena hidup materialistik dan hedonistik, ketika datang krisis yang menyangkut kepentingan duniawi, yakni krisis moneter dan ekonomi, dengan serta merta kita kelabakan, seperti kehilangan akal dan lupa diri. Krisis itu akhirnya menyeret krisis demi krisis lain yang lebih memperparah keadaan. Perbaikan yang kita kehendaki, alih-alih perusakan yang terjadi. Memang Allah dalam kitab suci-Nya, Al-qur’an, telah mengingatkan kaum beriman agar tidak meniru mereka yang melupakan Allah. Sebab, mereka yang melupakan Allah-antara lain karena terlalu

sibuk dengan mempertaruhkan dengan yang lain-akan dibuat lupa diri (Al-Qur'an Surat 59: 19). Dan, orang yang lupa diri lupa akan kemanusiaannya” demikian komentar Gus Mus dalam sub pembahasan “Kita Semua Lupa” pada halaman 37 buku “*Membuka Pintu Langit*”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia materialistik dan hedonistik memang lupa diri maka Gus Mus mengajak manusia untuk mengingat pada QS. Al Hasyr ayat 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. Al Hasyr: 19) .

Perkembangan dan perubahan masyarakat dalam konteks Islam harus mendapatkan respon secara tepat dengan cara mereinterpretasi dan mereaktualisasi ajaran Islam. Hal ini diperlukan dengan tujuan agar Islam tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengaktifkan fungsinya sebagai sumber makna hidup bagi pemeluknya.

Langkah antisipatif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman Islam yang substantif (esoteris) yang menekankan pada akhlak. Tentu akan berimplikasi pada konsep dan metodologi pewartaan Islam (dakwah). Jika praktisi dakwah mengharapkan pelaksanaan dakwah yang efektif hendaknya mampu memproyeksikan diri dan menyesuaikan pesannya dengan *frame of reference* dan *field of experience* khalayak dakwah (Asmaya, 2004: 48).

Dakwah dalam menghadapi *mad'u* yang materialistik, hedonisme, mengingat Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mampu diaktualisasikan dalam mengimbangi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Artinya dakwah mampu mengambil jalan tengah terhadap problematika dalam konteks saat ini.

Iskandar mengungkapkan bahwa langkah-langkah kongkrit yang dilakukan dalam menghadapi serbuan pola hidup materialisme dan hedonisme dalam perspektif Islam. Langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Mulai Dari Diri Sendiri.

Dalam konteks Al-qur'an, Allah ajarkan manusia untuk mulai dari diri sendiri kemudian terhadap orang

lain dalam berbagai hal, agar orang yang diajak dapat melihat bagaimana konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

b. Membudayakan sikap Qana'ah.

Sikap *qona'ah* (rela dan menerima pemberian Allah SWT) adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh insan manusia.

c. Pengendalian Diri.

Berbagai tindakan yang menyimpang dalam kehidupan dunia ini, tidak akan dapat diberantas begitu saja tanpa adanya keinginan untuk pengendalian diri serta melakukan berbagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama begitu halnya dalam konteks individualisme, materialisme dan hedonisme, karena secara naluri kemanusiaan manusia telah diberikan kecenderungan untuk mencintai harta, tahta dan wanita.

d. Melaksanakan dakwah yang berparadigma transformatif dan urgen.

Orientasi dakwah harus lebih mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual. Tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut

adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah. Dalam pengertian bukan dakwah yang materi pembicaraannya hanya sekedar menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan tekanan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas, seperti yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah. Yakni dakwah yang mampu menstransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas (Iskandar, 2012: 25-27).

Meskipun tulisan tersebut pada tahun 1999, tapi saat ini justru masyarakat Indonesia lebih hidup materialistik serta hedonisme yang akan menggiring manusia pada kehidupan individual. Terbukti dari lahirnya perilaku individualis, di mana masyarakat

telah terjebak mementingkan keinginan pribadi tidak memperdulikan kepentingan orang lain, sehingga lahirlah sebuah fenomena di tengah masyarakat dengan istilah "kesenjangan sosial" antara si miskin dan si kaya. Dalam menghadapi hal tersebut dakwah dituntut untuk menata dakwah secara universal dalam konteks yang sejalan dengan tuntutan masa kini. Ini merupakan peran yang sangat penting bagi *da'i* untuk merevolusi mental *mad'u* supaya terhindar dari kehidupan materialistik.

Karena itu Bisri Adib menuturkan bahwa sejarah akan terus mengulang dan terus mengulang. Pada zaman dahulu kehidupan Qarun sangat materialistik dan hedonis, dan itu masih terus dijumpai hingga saat ini. Meskipun yang dihadapi berbeda. Ini menunjukkan bahwa proses dehumanisasi kemudian muncul rehumanisasi harus dapat mengembalikan kemanusiaan secara kembali (Adib, wawancara 21/04/2017).

Peran dakwah sangat dibutuhkan dalam menangkal arus globalisasi yang cenderung menjangkiti sebagian masyarakat sehingga dawah harus tetap dihidupkan oleh generasi Islam, karena hidup dan matinya Islam terletak terhadap eksistensi

dakwah itu sendiri. Dalam menghadapi dampak negatif dari kehidupan global saat ini dakwah harus secara berkala untuk mereformulasi dan menata dakwah secara universal dan konstekstual yang sejalan dengan tuntutan masa kini (Iskandar, 2012: 28).

### **3. Analisis Pemikiran K.H. Mustofa Bisri tentang Metode Dakwah (*Thoriqoh Al-Dakwah*)**

Metode yang tepat sangat di perlukan *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah (Rofiah, 2010: 28). Seperti halnya yang di ilustrasikan oleh Gus Mus sesuai Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125. Dari ketiga metode surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode *bi-al-hikmah*, *Mauidzah khasanah*, dan *Mujadalah* Gus Mus mempraktekkan ketiganya.

Hakikatnya Islam sebagai agama dakwah, Islam disebarkan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah yang simpatik. Dakwah tidak dijalankan melalui tindakan kekerasan, pemaksaan atau kekerasan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia, agar mereka mau memeluk agama Islam. Ada alasan mengapa agama Islam tidak

menggunakan pemaksaan. *Pertama*, Islam adalah agama yang benar dan ajaran-ajaran Islam dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. *Kedua*, Masuknya iman ke dalam kalbu setiap manusia merupakan hidayah dari Allah, tidak ada seorang pun yang mampu dan berhak memberi hidayah ke dalam kalbu manusia kecuali Allah SWT. Sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ <sup>ط</sup> قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ <sup>ج</sup> فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
أَنْفِصَامَ لَهَا <sup>ظ</sup> وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 

Artinya :“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tugut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Al Baqarah: 256) (Kementrian Agama RI, 2015: 380).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi dalam mengajarkan Islam tanpa adanya pemaksaan. Namun umat Islam mempunyai kewajiban untuk

menyampaikan kebenaran sesuai dengan misinya *rahmatan lil alamin* dengan cara yang baik dan penuh kebijakan serta nasihat yang baik sehingga mereka masuk islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (Suparta, 2009: 65). Inilah yang coba di sampaikan oleh Gus Mus bahwa metode apapun dalam berdakwah, pada dasarnya tugas da'i hanya mengajak, karena *da'i* bukan penentu hidayah. Sebagaimana firmannya dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki, dan lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (QS. Al Qasas: 56) (Kementrian Agama RI, 2015: 313).

Gus Mus mencoba menyampaikan bahwa Muhammad tidak dapat menjadikan kaumnya untuk taat dan menganut agama yang dibawanya. Itu terbukti beliau gagal mengajak pamannya masuk Islam. Artinya *da'i* atau juru dakwah hanya berkewajiban menyampaikan saja dan hanya Allahlah

yang memberi petunjuk. Karena Allah yang mempunyai kebijaksanaan. Atas itu semua. Maka benar yang dikatakan oleh Gus Mus bahwa tugas seorang *da'i* hanya menyampaikan, sementara hasilnya merupakan hak prerogatif Allah.

#### **4. Analisis Pemikiran K.H. Mustofa Bisri tentang Materi Dakwah (*maaddah al-dakwah*)**

Materi dakwah merupakan aspek terpenting dalam mencapai tujuan dakwah. Karena dari materi yang disampaikan sasaran dakwah (*mad'u*) bisa menerima/ menolak materi yang disampaikan. Sebagaimana contohnya orang pemabuk maka tidak cocok bila seorang *da'i* ceramah tentang mabuk dihadapan *mad'u*-nya yang seorang pemabuk. Materi tidak sesuai karena manusia cenderung tidak mau dinasehati.

Misalnya menyampaikan materi tentang kaya maupun miskin. Kaya akan menjadi barokah bila memanfaatkan harta tersebut di jalan Allah. Sementara miskin juga akan menjadi barokah bila dilakukan dengan sabar. Tapi pada dasarnya materi dakwah adalah sesuatu yang dapat memotivasi sasaran dakwah.

Sayid Quthb menyatakan bahwa *Al-mustaqbal li hadza ad-din*, masa depan ini adalah milik Islam. Islam lah satu-satunya agama yang sanggup mendirikan suatu sistem yang realistis untuk kehidupan yang serasi dan harmonis antar berbagai unsurnya; serasi antara jasmaniah dan ruhaniah; antara individu dan masyarakat; antara duniawi dan ukhrawi, dengan keabadian ukhrawi sebagai tujuan akhirnya. Tetapi capaian itu hanya bisa diraih, salah satunya adalah apabila Islam dipahami secara utuh dan konsisten antara satu bagian dan bagian lainnya (Hafidhuddin, 1998: 23).

Mungkin hal ini juga yang mendasari K.H. Mustofa Bisri dalam mengkritisi sikap sebagian *da'i* yang menurutnya masih masih ada *da'i* yang mengajarkan Islam tapi dengan materi yang di sampaikan tidak menggunakan perkataan yang santun, lembut, tetapi justru membuat *mad'u* takut. Sehingga untuk *amar makruf nahi munkar* tidak tersalurkan dengan baik.

Pengejewantahkan *amar makruf nahi munkar* Gus Mus berpendapat bahwa *amar makruf*, berbeda dengan dakwah, bukan sekedar ajakan tatapi mengandung perintah. *Amar makruf nahi munkar*

adalah ciri komunitas kaum beriman. Sebagaimana firmanNya dalam surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : ”Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah yang munkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah: 71) (Kementrian Agama RI, 2015: 151).

Berikut kutipan Gus Mus tentang *Amar makruf nahi munkar*

“*Amar makruf nahi munkar* merupakan manifestasi dari kasih sayang. Mengasihi dan menyayangi maka mengamar-makruf-nahi-munkar. Muslim yang melakukan amar makruf ibarat dokter yang mengobati pasiennya dan menari cara penyembuhan yang paling meringankan pasien. Sebagaimana mukmin yang mengamar-makruf-nahi-munkar atas saudara, didasarkan kepada kasih sayang kemanusiaan. Bukan berdasarkan

kebencian,’’Demikian menurut K.H. Mustofa Bisri (Bisri, 2010: 147).

*Amar makruf nahi munkar* dengan penuh kebencian, sebagaimana mereka berdakwah secara kasar dan provokatif, kiranya perlu meneliti diri mereka lagi. Apalagi mereka melakukan itu atas dorongan ghierah keagamaan atautkah atas dorongan nafsu dan kepentingan lain. Atau mereka perlu lebih memperdalam pemahaman terhadap agama mereka, ajaran-ajaran dan istilahnya. Jika tidak, disangkanya mendapatkan ridha Allah. Alih-alih justru mendapatkan murkanya (Bisri, 2010: 148).

Kegairahan keagamaan yang meliputi banyak kalangan dewasa ini, khususnya Islam, dapat menjadi pangkal pengembangan dan penguatan akar-akar Islam bagi konsep-konsep tentang masyarakat yang terbuka, adil, demokratis, di Indonesia. Namun, kegairahan saja tidak cukup tanpa adanya kemauan dan kesempatan untuk memperluas dan mempertinggi tingkat pemahaman akan ajaran-ajaran Islam (Madjid, 2013: 92-93).

## 5. Analisis Pemikiran K.H. Mustofa Bisri tentang Media Dakwah (*Wasilah Al-Dakwah*)

Bahasa merupakan hal pertama yang menghubungkan antara *da'i* dan *mad'u*. Dakwah dapat berjalan dengan efektif manakala didukung oleh penggunaan media yang baik. Media sebagai penyebar pesan dalam konteks dakwah dengan menggunakan bahasa verbal kepada *mad'u* yang sulit dijangkau, baik karena jaraknya yang relatif jauh maupun dalam jumlah yang banyak. Hal ini Menunjukkan bahwa media merupakan pilihan dari sekian banyak alternatif. Atau dengan kata lain perlu untuk dipertimbangkan mengenai siapa objek dakwah yang akan dituju (Rofiah, 2010: 33).

Pembahasan tentang pers dan public figure yang muncul pada saat ini masih terjadi hingga sekarang. Ini merupakan sebuah refleksi tentang bagaimana dakwah dan media. Ini menjadi bukti bahwa media yang digunakan dalam berdakwah harus di sesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Zaman penjajahan, lagu-lagu dan puji-pujian merupakan media yang bisa menumbuhkan ketenangan dan keberanian. Pada saat zaman Rasulullah Saw, pernah suatu ketika dua kali pasukan

tentara Islam dipukul tentara Quraisy, Rasulullah sempat meminta dikumpulkan penyanyi-penyanyi terbaik dengan meminta Hindun menjadi lead vocal-nya. Dakwah melalui seni musik juga dilakukan oleh Sufi besar dari Persia, Maulana Jalaludin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT.

Dakwah melalui seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, yaitu Nasyid, Kasidah, Marawis, Dangdut Pop, bahkan musik beraliran keras sekalipun seperti rock juga dapat dijadikan media dakwah.

Seperti yang dilakukan walisongo dalam melakukan dakwahnya dengan media pewayangan (Aripuddin, 2012; 138). Wayang merupakan media klasik tradisional untuk menyiarkan ajaran Islam. Kemampuan para wali dan juru dakwah dalam mengkomunikasikan materi dakwah yang sangat Menghormati norma budaya lokal.

Menunjukkkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh Walisongo adalah pendekatan kultural, bukan dengan pendekatan militerisme dan kekuasaan dan senjata. Pendekatan kultural yang

dijunjung tinggi di tengah masyarakat untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah, tanpa mengabaikan birokrasi untuk menopang dakwah (Rosyidi, 2004: 53).

Media dakwah yang di kupas Gus Mus adalah pers. Pada dasarnya pers sebagai alat komunikasi manusia dalam arti saluran pernyataan manusia yang bersifat umum atau terbuka. Artinya pers sebagai lembaga kemasyarakatan alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa yang bersifat umum (Arifin, 2011: 102).

Karena pada prinsipnya pers merupakan lembaga sosial sebagai wadah komunikasi massa yang dapat menjadi media dakwah dan sekaligus dapat melakukan dakwah. Karena hakikat seorang manusia pada prinsipnya adalah mengembalikan manusia kepada fitrah dan *kehanifaannya* secara integral, yaitu selalu cenderung berpihak kepada kebaikan, kebenaran, dan keadilan serta mencegah yang munkar. Isi pesan dakwah yang sangat penting adalah *al-khayr*, *amr maruf*, dan *nahy munkar* (Arifin, 2011: 121).

Masyarakat harus selektif dalam menerima materi dari pers. Karena posisi media massa yang dapat melayani beberapa kepentingan, tentu harus dapat “diwaspadai” oleh *da'i* atau mubaligh, karena media massa dapat menjadi “kawan perkasa” atau dapat menjadi “lawan tangguh” bagi dakwah. Artinya media massa yang memiliki kepribadian *al maruf*, dan *nahy munkar* dapat menjadi kekuatan yang perkasa bagi dakwah. Sebaliknya media massa yang memiliki kepribadian *al-munkar*, dengan sendirinya akan merupakan kekuatan yang mampu mengalahkan kekuatan dakwah dalam perubahan sosial jangka panjang, jika dakwah hanya dilakukan tanpa dukungan media massa.

Media massa memiliki kekuatan yang besar, karena media dapat merekayasa opini, melalui pembentukan citra. Rekayasa itu dapat sejalan dengan hakikat dan tujuan dakwah, tetapi juga dapat berlawanan, sehingga citra dakwah dan citra Islam, dapat “lebih buruk dari warna aslinya”. Sebaliknya media massa dapat juga merekaya citra dakwah dan citra Islam, lebih “indah dari warna aslinya”(Arifin, 2011: 128-129).

Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini *da'i* dituntut untuk memanfaatkan media massa sebagai media dakwah. Harus mampu untuk memahami dan sekaligus mempengaruhi kebijakan pers, radio dan televisi yang dijabarkan dalam bentuk “politik redaksi” (*redactional policy*) agar selalu memperhatikan moral, etika dan nilai-nilai agama. Sekaligus tantangan bagi *da'i*. Mengingat di Indonesia dengan perkembangan media kearah bisnis, media massa lebih mandiri dan otonom, sehingga sukar dikendalikan atau di kontrol. Bahkan media massa lah yang dapat mengontrol kegiatan para *da'i*.

Dalam upaya memilah dan memilih media dakwah yang akan dimanfaatkan, terutama di negara demorasi, maka langkah strategis yang ditempuh *da'i* adalah melakukan hubungan timbal balik dengan pers. Terutama para komunikator profesional yaitu para wartawan/ jurnalis. Artinya *da'i* memerlukan media massa untuk menyalurkan pesan dakwah, dan sebaliknya wartawan memerlukan *da'i* sebagai sumber berita atau sebagai narasumber dalam mengisi tempat atau waktu untuk menyajikan acara dakwah. Hal ini berkaitan dengan “pasar”, karena mayoritas

penduduk Indonesia adalah umat Islam (Arifin, 2011: 117-118).

## **B. Relevansi Pemikiran Dakwah K.H. Mustofa Bisri Dalam Konteks Kekinian**

K.H. Mustofa Bisri sebagai “Pendakwah” mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan baik budaya, lintas agama dan lain-lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh K.H. Mustofa Bisri bahwa dakwah tidak terlepas dari budaya yang sudah ada dan berkembang di Indonesia. Adanya tuntutan zaman yang dinamis dan aspek budaya yang sudah melekat di masyarakat, ini menjadi hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan oleh *da'i* untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Hal inilah yang diinginkan oleh K.H. Mustofa Bisri bahwa Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

Gus Mus merupakan seorang kiai besar, ia menempatkan semua kenalannya yang beraneka ragam sebagai teman yang senantiasa dihormati. Pengajaran agama yang disampaikan kepada umat setiap kali ceramah juga terasa sangat sederhana, mantap, berisi, dan tidak memutar-mutar sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang awam yang datang dari kampung sekalipun. Ceramah yang disampaikan Gus Mus di suatu komunitas sosial yang budayanya berdekatan dengan laut,

bahasa yang disampaikan akan berbeda dengan masyarakat yang berdomisili di pelabuhan dan lereng pegunungan (Raziqin, dkk, 2009: 74).

Buku *Membuka Pintu Langit* ini adalah satu dari sekian bukti tentang bagaimana beliau memandang dan menyikapi berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Gagasan-gagasan yang tertuang di dalamnya, meski ditulis pada era 90-2000 an, namun masih sangat relevan untuk diaktualisasikan pada era sekarang. Di antara aspek-aspek yang paling menonjol adalah pemikiran K.H. Mustofa Bisri tentang dakwah, ini menunjukkan sebagai sebuah refleksi dari apa yang disaksikan saat beliau berada di masyarakat.

Pada dasarnya efektifitas dakwah mempunyai strategi supaya dakwah berhasil diantara strategi tersebut adalah: *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dakwah berusaha mengembangkan fitrahnya. Supaya manusia mampu memahami hakikat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah. *Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis terhadap pemahaman agama. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif untuk mengubah kemapanan agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

*Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf nahi munkar*.

Apa yang tertuang mengenai ke tiga strategi dakwah dalam menentukan berhasil tidaknya efektifitas dakwah, juga telah terwujud dalam gagasan K.H. Mustofa Bisri dalam buku *Membuka Pintu Langit*. Pendekatan partisipatif merupakan representasi dari ketiga strategi tersebut. Ini tentu tidak jauh beda dengan gagasan media dakwah berupa “Pers dan Public Figure”.

Pembahasan tersebut K.H. Mustofa Bisri mencoba menyampaikan tentang bagaimana seharusnya media supaya dakwah Islamiah tersalurkan dan dapat diserap dengan baik oleh *mad'u*. Dan dari pembahasan tersebut Gus Mus menyasarkan bahwa media bukan lah milik mereka yang berduit, tapi media merupakan alternatif supaya dakwah Islam bisa diterima oleh semua golongan. Jika media benar-benar memfungsikan dirinya sebagai pelayan masyarakat maka proses menuju generasi *khaira ummatin* akan menemui titik cerah. Dalam perspektif budaya Islam pers sesungguhnya adalah bagian dari pendukung kegiatan dakwah dalam rangka mewujudkan pembangunan di tengah

masyarakat. Atau dengan kata lain menggunakan dakwah untuk pembangunan. Dakwah bertujuan untuk mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik, sedang pembangunan adalah usaha untuk menjadikan masyarakat lebih baik, baik aspek spiritual maupun material.

Sejalan dengan pendapat Syamsuddin. Hasanah mengutip pendapat Syamsuddin bahwa, *Pertama*, perlunya penyesuaian metode dakwah kultural di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, jangan sampai ada kesan membumi hangusnya budaya yang ada, karena Islam sejatinya adalah agama yang akomodatif. *Ketiga*, hendaknya dakwah kultural mengangkat *local wisdom*. *Keempat*, memanfaatkan dakwah menggunakan teknologi informasi. Dakwah kultural harus memperhatikan sasaran, audiensnya, jangan sampai terjadi penolakan yang justru kontra produktif pada tujuan dakwah. Pentingnya menyesuaikan tingkat pemahaman (kemampual akal masyarakat).

Syamsuddin lebih lanjut mengemukakan bahwa mendengar musik rap, misalnya adalah budaya pop yang akrab dengan anak muda dan itu tidak perlu dijauhi alih-alih dibuat syair (isi)-nya yang mengandung dakwah yang menggugah. Selain itu pemanfaatan media mainstream maupun media sosial sangat penting untuk menjangkau kalangan masyarakat modern saat ini (Hasanah, 2015: 116-117).

Kegelisahan Gus Mus mengenai materialistik pada zaman orde baru, juga masih ditemui hingga saat ini. Ini terbukti dari gaya hidup masyarakat Dewasa ini, tengah dihipnotis oleh arus modernisasi, yang ditandai dengan dahsyatnya akselerasi-akselerasi penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang telah mendesain sketsa kemajuan. Kecanggihannya ini membuat manusia lengah sehingga dimensi keberagamaannya *terdistorsi*. Kita menyaksikan tercerabutnya akar spritualitas dari panggung kehidupan, salah satunya disebabkan oleh pola hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba canggih namun penuh persaingan hidup yang ketat sehingga muncullah pola hidup individualisme (kebebasan berbuat sesuai keinginan), materialisme (lebih mementingkan materi), dan hedonisme (kesenangan atau kenikmatan).

Kondisi ini mencerminkan bahwa kualitas manusia modern mungkin bagus secara intelektual, tetapi buruk secara moral spiritual. Inilah yang merupakan salah satu aspek yang banyak digugat oleh para pemikir intelektual kontemporer. Sehingga umat Islam pada periode modern ini benar-benar memiliki implikasi yang sangat serius terhadap masa depan agamanya. Hal ini tercermin sebagai eksese dari kemajuan sains dan teknologi adalah lahirnya sebuah masyarakat individualisme, materialisme dan hedonisme. Masyarakat individualisme adalah masyarakat yang memiliki kebebasan untuk berbuat sesuai

dengan keinginannya dan masyarakat materialisme adalah suatu masyarakat yang memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu diukur dan dinilai oleh materi, selanjutnya masyarakat hedonisme adalah gaya hidup yang serba glamour kian diburu oleh sang pencari kenikmatan sesaat.

Segala yang dimiliki akan dikorbankan demi nafsu yang terus menggelora. Bagi mereka, dunia adalah segalanya. Sedangkan akhirat hanyalah impian kosong yang menjadi racun kenikmatan dunia. Inilah fenomena yang sangat menjamur di tengah-tengah panasnya kehidupan. Oleh karenanya, dakwah harus berperan aktif dalam mereformulasi metode dan materi yang diharapkan dapat menjadi obat dari gaya hidup tersebut (Iskandar, 2012: 18-19).

Dakwah merupakan penyampaian nilai-nilai Islam. Dakwah perlu disampaikan dengan cara-cara yang santun, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi. Apalagi secara faktual kondisi objek dakwah atau sasaran dakwah Islam sangat heterogen, dilihat dari sisi pemahaman dan pengalaman keagamaannya, tingkat pendidikan, sosial ekonominya, lingkungan kerja, tempat tinggal dll. Semua itu akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku mereka, termasuk dalam merespon dakwah yang dilakukan oleh para *da'i* atau mubaligh (Rosyidi, 2004: 3).

NU, Kiai-kiai yang bagi-bagi “kue”, Gaya dan cara hidup, hingga OPB yang mengajarkan Islam dengan dengan kekerasan, yang justru membuat sasaran dakwah/ *mad'u*-nya takut. Menunjukkan kegelisahan K.H. Mustofa Bisri selama ini. Apa yang di ungkap Gus Mus merupakan suatu realitas yang terjadi saat itu dan bahkan tidak menuntut kemungkinan hingga saat ini masih terus terjadi.

Misalnya saja kita menyaksikan acara TV, dimana para selebritas menjelma menjadi seorang ustadz/ustadz. Padahal *basic* agamanya kurang. Dan berbicara seolah tahu segalanya, dari realitas tersebut menunjukkan bahwa OPB saat ini masih ada, serta bagaimana dia memamerkan hidupnya kepada publik. Munculnya organisasi yang mengatas namakan sebagai organisasi Islam tapi cenderung radikal juga masih terjadi di Indonesia. Sementara bagi-bagi “kue” bila dikaitkan dengan realitas saat ini juga masih terjadi, lihatnya tertangkapnya Surya Dharma Ali Mantan Menteri Agama RI terkait kasus korupsi di Kementrian Agama. Ini menunjukkan bahwa bagi-bagi kue masih terjadi hingga saat ini, dan tidak menuntut kemungkinan terjadi di berbagai lembaga lainnya.

Menunjukkan betapa seharusnya seorang *da'i* hadir bukan malah “seakan” mempersulit umat. Keadaan seperti ini bukan malah meraih simpati umat, melainkan membuat mereka

enggan untuk bisa dekat, apalagi jika mau menerima segala pesan yang disampaikan oleh *da'i* tersebut.

Agama Islam memberi indikasi bahwa risalah Islam bersifat ‘*ammah*’ (universal) dan abadi. Kedatangan diproyeksikan bagi semua orang, tanpa memandang suku bangsa, ras, ataupun kelompok-kelompok tertentu. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT (Siraj, 2006: 64).

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا..... ﴿١٥٨﴾

*Artinya: “Katakanlah: “Hai manusia. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua” (QS. Al-A’raf: 158) (Kementerian Agama RI, 2015: 345).*

Demikian penegasan Al-Qur’an tentang keuniversalan tersebut. Karakteristik lainnya, risalah tersebut juga bersifat menyeluruh (*syamilah*) dan kamil atau sempurna, seperti dinyatakan dalam ayat berikut.

... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا... ﴿٣﴾

*Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al-Maidah: 3) (kementerian Agama RI, 2015: 65).*

Perlu diingat bahwa substansi dan esensi nilai-nilai Islam harus kita pahami secara jernih. Naman demikian, tentu tidak asal *tajdid* saja. “*At-Tajdid*” jelas merupakan upaya untuk menampilkan kehadiran ajaran-ajaran Islam yang selaras dengan perkembangan zaman (Siraj, 2006: 65).

KH. Abdurrahman Wahid (2007: 11) mengatakan bahwa peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berpikir semua masyarakat. Dua sisi ini juga yang seharusnya dijadikan patokan saat seorang *da'i* ingin menyampaikan dakwahnya. Seorang *da'i* bukan hanya menyampaikan tentang secara normatif menjadi muslim yang *kaffah*, tetapi juga mengajak berfikir tentang bagaimana memproyeksikan diri untuk bisa sampai pada predikat “*Islam Kaffah*”. Begitu juga sebaliknya, *da'i* tidak hanya melulu mengajak “berasional”, sedangkan sisi normatif dalam ber-Islam justru dikesampingkan (Wahid, 2007: 11).

Menunjukkan bahwa ajaran dakwah Islam kultural mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman/ bersifat dinamis. Kearah dakwah kultural mampu mengemas Islam dengan interaksi antar manusia, serta mampu menyesuaikan latar belakang *mad'u*. Sebagaimana yang di contohkan oleh walisongo. Walisongo berhasil mengejewantahkan Islam untuk dijadikan bagian dari hidup. Menurut Rosyidi (2003: 5) walisongo berhasil meletakkan

dakwah Islam karena; *Pertama*, kualitas para wali dari sisi keilmuan dan keteladanan mereka. *Kedua*, pendekatan dan metode dakwah yang digunakan para wali sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas sasaran.

Dalam konteks saat ini dakwah di masyarakat harus dilandasi dengan visi yang benar tentang Islam, pesan moral ibadah, kesalehan sosial, yang sesuai dengan cita-cita agama. Maka disinilah K.H. Mustofa Bisri mengharapkan *da'i* mempunyai kemampuan strategi dakwah yang memadai serta pemahaman keagamaan yang luas (komprehensif). Pada titik inilah wajah Islam *rahmatan lil alamin* yang damai dan akomodatif.

Mengutip pendapat dari Sayid Quthb bahwa *Al-mustaqbal li hadza ad-din* bahwa masa depan Islam benar-benar terwujud antara jasmaniah dan ruhaniah, antar individu dan masyarakat. Inilah yang coba dirumuskan oleh Gus Mus apabila *da'i* mampu mengajak *mad'u* kejalan Allah maka untuk mewujudkan universalitas Islam akan terwujud adanya. Dari paparan tersebut melalui buku *Membuka Pintu langit* Gus Mus memberi solusi yang saat ini sangat relevan untuk diaplikasikan pada masyarakat muslim Indonesia saat ini.

Pemikiran dakwah berparadigma kultural Gus Mus dalam buku *Membuka Pintu Langit* tersebut menunjukkan bahwa Islam itu menampilkan sifat universal, kemudahan bagi pemeluknya serta mencari titik temu bahwa Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan

berjalan dinamis. Dengan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan faktual dalam kehidupan sosial umat. Sehingga penguatan dakwah dalam masyarakat muslim dapat terlaksana.